

PENANAMAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PERAN BUDAYA SEKOLAH

Mashuri

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Email: mashuri@ar-raniry.ac.id

Abstract

The Indonesian nation is still experiencing a character crisis in various fields, including in the context of education. The character crisis in the world of education is marked by increased promiscuity, rampant rates of violence against children and adolescents, the habit of cheating, drug abuse, pornography, rape, looting, bullying, brawls, and destruction of other people's property. In fact, this character degradation does not occur in the world of education, because basically the institution is consistently taught science in addition to instilling values in students. To overcome this problem, the government has made various efforts in schools, one of which can be applied through school culture. Through the role of school culture, it is hoped that various characters can be instilled well in students. This study uses a qualitative descriptive approach, which aims to describe a phenomenon as it is. The results show that school culture can instill various characters in students, but must be supported by all school components, especially principals, teachers, and students.

Keywords: *Planting; Character; Learners; School Culture*

Abstrak

Bangsa Indonesia sampai hari ini masih mengalami krisis karakter dalam berbagai bidang termasuk dalam konteks pendidikan. Krisis karakter dalam dunia pendidikan ditandai dengan meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, bullying, tawuran dan perusakan milik orang lain. Sejatinya degradasi karakter tersebut tidak terjadi di dunia pendidikan, karena pada dasarnya di lembaga tersebut secara konsisten diajarkan ilmu pengetahuan di samping menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Untuk mengatasi persoalan tersebut berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, di sekolah di antaranya dapat diterapkan melalui budaya sekolah. Melalui peran budaya sekolah, maka diharapkan berbagai karakter dapat ditanamkan dengan baik kepada peserta didik. Penelitian ini

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena apa adanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui budaya sekolah dapat menanamkan berbagai karakter peserta didik, namun harus didukung oleh semua komponen sekolah terutama kepala sekolah, guru, dan siswa.

Kata Kunci: penanaman; karakter; peserta didik; budaya sekolah

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang menghadapi ujian berat dengan terjadinya krisis multidimensi yang berkepanjangan dan masih kelihatan suram untuk bangkit dari keterpurukan, Mengawangi (2002: 15), dan krisis ini hampir terjadi pada semua lini kehidupan. Setidaknya dewasa ini ada enam persoalan besar tentang karakter, yaitu disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025).

Terjadinya berbagai persoalan karakter bangsa sebagaimana digambarkan di atas, berakibat kepada membudayanya praktik KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme), konflik vertikal (konflik elit politik di tingkat nasional) dan konflik horisontal (antar etnis, agama, politisi, preman, remaja, antar desa, warga, kasus dan lain sebagainya), meningkatkan kriminalitas (seks bebas dan pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, penipuan, narkoba, dan sebagainya), menurunnya etos kerja, dan berbagai kasus vandalisme (perusakan) serta kasus lainnya.

Secara spesifik dalam konteks dunia pendidikan tidak jauh berbeda seperti yang digambarkan di atas, krisis karakter ditandai dengan meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, *bullying*, tawuran dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang mencuat hingga saat ini dan belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang dimunculkan cukup serius dan tidak dapat

dianggap suatu persoalan sederhana karena tindakan-tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal. Abuddin Nata (2003: 197). Sejatinya dalam lingkungan lembaga pendidikan krisis karakter ini tidak terjadi, karena lembaga pendidikan merupakan lembaga tempat penanaman nilai-nilai karakter, di samping mentransferkan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Oleh karena itu ditengarai pasti ada sesuatu yang salah dalam sistem pendidikan tersebut, sehingga membuat dunia pendidikan di Indonesia semakin suram.

Menurut Iskandar (2011: 6), kedepan persoalan krisis karakter ini mungkin bertambah pelik karena arus globalisasi, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang membawa keterbukaan terhadap informasi yang datang dari luar. Terpaan dan pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi hanya dapat ditepis dengan penguatan karakter generasi bangsa ini.

Uraian di atas relevan dengan pandangan berbagai kalangan, bahwa terjadinya semua permasalahan karakter dewasa ini, adalah tidak terlepas dari sistem pendidikan. Karena pendidikan dianggap memiliki andil besar dalam melahirkan generasi yang cerdas dan berkarakter mulia. Oleh karena itu berdasarkan pandangan tersebut pula, maka pendidikan Nasional belum berhasil mewujudkan tujuan dan cita-citanya, sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, yang secara jelas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional, adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menyikapi persoalan krisis karakter di atas semua pihak termasuk dalam konteks ini lembaga pendidikan harus melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya. Di antaranya melalui budaya sekolah yang terwujud dalam bentuk organisasi sekolah, sistem kerja sekolah, kebijakan sekolah, hubungan antar warga sekolah dan bangunan fisik sekolah. Oleh karena itu lembaga pendidikan sejatinya secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Untuk menjaga dan melestarikan budaya tersebut maka tempat yang

paling tepat adalah melalui pendidikan. Hubungan keduanya sangat erat, saling melengkapi dan mendukung antara satu dengan yang lainnya.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam dalam menerapkan budaya madrasah tentunya melaksanakan sesuai dengan gayanya. Seperti layaknya manusia, sebuah madrasah memiliki getaran dan jiwa sendiri, masing-masing mengekspresikan rasa sendiri yang berbeda satu sama lainnya. Getaran tersebut bisa saja muncul dari lingkungan yang gilirannya menciptakan kultur atau budaya sebuah lembaga pendidikan.

Bila mengacu kepada pendapat Zamroni (2011) tentang budaya sekolah/madrasah, maka dalam konteks madrasah nilai-nilai yang dianut dan diterapkan tentunya nilai-nilai yang berlandaskan pada ajaran Islam, di mana nilai-nilai tersebut melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah/madrasah, guru, petugas, administrasi, peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah/madrasah. Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dikaji lebih lanjut tentang bagaimana penanaman karakter peserta didik melalui peran budaya sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berupaya untuk menafsirkan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1994: 3) yang menjelaskan bahwa "metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati".

Pendekatan kualitatif ini digunakan karena hasil laporan penelitian ini adalah uraian tentang peran budaya sekolah dalam menanamkan karakter

Peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bener Meriah berdasarkan data catatan lapangan, wawancara, angket dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan pada Bab I, terdapat dua hal yang akan didiskripsikan sebagai hasil penelitian, yaitu:

1. Peran budaya sekolah dalam menanamkan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bener Meriah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa pada dasarnya terdapat peran budaya sekolah di madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Bener Meriah dalam menanamkan karakter pada siswa. Di bawah ini akan diuraikan hasil wawancara dengan para pihak yang menjadi nara sumber dalam pengambilan data di lapangan yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru dan ketua OSIM.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah MTsN 1 Bener Meriah mengatakan bahwa:

Sudah cukup jelas, budaya sekolah banyak sekali mewarnai karakter siswa/i di antaranya siswa terbiasa disiplin dalam shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, menyiapkan uang untuk sedekah di hari jum'at, menyiapkan hafalan 30 juz dan hafalan hadits untuk disetorkan kepada wali kelas dan contoh yang paling sederhana adalah siswa tidak lagi makan dan minum dengan tangan kirinya. Wawancara dengan Kepala Sekolah, Mhd. Tajri (Tanggal 11 Mei 2020).

Ungkapan di atas senada dengan yang disampaikan oleh wakil kepala madrasah bidang kesiswaan. Wakil Kepala Sekolah (11 Mei 2020) dan begitu juga dengan salah seorang guru MTsN 1 Bener Meriah, yang mengatakan bahwa:

Kegiatan ini sangat berperan dan bermanfaat bagi peserta didik, karena kegiatan ini dituntut minimal mencapai karakter disiplin. Tanggung jawab, kejujuran, ketekunan dan percaya diri. Peserta didik diharapkan setelah menyelesaikan sekolah di madrasah ini harus mampu menghafal Al-Qur'an terutama juz 30 dan mnghafal hadits pilihan yaitu sekitar 120 hadits yang ditugaskan dari kelas VII, VIII dan IX. Peserta didik diharapkan setelah menghafal juz 30 dan hadits pilihan dapat

mengimplementasikan dalam keluarga dan masyarakat. Wawancara dengan Mukhlis Ismail, S.Pd. M. Pmat, (Tanggal 11 Mei 2020)

Jawaban yang hampir sama disampaikan oleh ketua OSIM bahwa dengan diterapkan budaya sekolah dalam aspek penanaman karakter dapat tertanam dalam diri siswa. Lebih jelasnya dia mengatakan bahwa: “Dengan budaya sekolah dapat tertanam dalam diri siswa/i, contohnya dengan diadakannya budaya muraja’ah surah-surah pilihan yang dilaksanakan setiap pagi, maka hafalan ini dapat menjadi bekal para siswa/i. Wawancara dengan Shifa Amelya Puti (11 Mei 2020)”

Begitu juga tanggapan dari kepala madrasah dan salah seorang guru MTsN 2 Bener Meriah bahwa ada peran budaya sekolah dalam menanamkan karakter peserta didik, lebih jelas beliau mengatakan bahwa: “Ia, contohnya tidak diperkenankan masuk kelas apabila kelas belum bersih, bagi siswa yang melanggar membersihkan lingkungan. Ketika masuk rumah dan ruang kelas membiasakan salam. Wawancara dengan Bapak Suprpto, S. Ag. dan Bapak Rahmadi, S. Pd (Tanggal 12 Mei 2020)”

Jawaban yang senada juga disampaikan oleh Kepala Madrasah MTsN 4 Bener Meriah: “Ia, ada contohnya disiplin kelas, tidak diperkenankan masuk kelas apabila belum bersih, bagi siswa yang melanggar diberi teguran, ketika masuk ruang kelas membiasakan salam dan terus berdo’a sebelum pembelajaran dimulai. Wawancara dengan Bapak Kasno, S. Ag., (Tanggal 12 Mei 2020)”

Tanggapan yang lainya disampaikan oleh Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MTsN 3 Bener Meriah, beliau mengatakan bahwa: Ada peran budaya sekolah dalam menanamkan karakter pada peserta didik. Lebih jelasnya beliau mengatakan bahwa budaya sekolah ada pengaruhnya, siswa bertanggung jawab dan berani tampil dalam berbagai kegiatan dan acara yang diadakan di mana saja. Wawancara dengan Bapak Kasno, S. Ag, (Tanggal 12 Mei 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa ada peran budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Bener Meriah. Adapun karakter-karakter yang sudah dibentuk melalui budaya sekolah tersebut adalah mencakup siswa terbiasa disiplin dalam beribadah, seperti shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah. Kemudian terbina karakter dermawan (peduli social) yaitu dengan bersedekah setiap hari jum'at. Selanjutnya karakter suka/taat dalam beribadah (religius) dengan menghafal al- Qur'an (menghafal Juz 30), menghafal hadits.

Karakter selanjutnya adalah mempunyai adab/sikap sopan santun dalam makan dan minum, seperti membiasakan makan dan minum dengan tangan kanan. Di samping itu juga terbina karakter tanggung jawab, kejujuran, ketekunan dan percaya diri.

Budaya sekolah yang dilaksanakan di sekolah sebagai media membentuk karakter siswa di madrasah sangat beragam. Untuk melihat budaya-budaya apa saja yang diterapkan di madrasah tsanawiyah di Kabupaten Bener Meriah dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MTsN 1 Bener meriah mengatakan bahwa bentuk-bentuk budaya sekolah yang diterapkan di madrasah adalah meliputi:

Membiaskan peserta didik untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan Nabi kita Muhammad, Saw, seperti shalat dhuha yang dipandu oleh wali kelas masing masing, shalat zuhur berjamaah, gemar bersedekah, menjaga kebersihan, bergaul dengan baik, makan dan minum dengan tangan kanan, dll. Wawancara dengan Bapak Mhd. Tajri, S.Pd.I (Tanggal 11 Mei 2020)

Begitu juga dengan MTsN 2 Bener Meriah, berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa budaya sekolah yang dilakukan di madrasah adalah mencakup budaya kebersihan lingkungan dan 3 S (Senyum, Sapa dan Salam). Wawancara dengan Bapak Suprpto, S. Ag. dan Bapak Rahmadi, S. Pd, (Tanggal 12 Mei 2020)

Sedangkan MTsN 3 Bener Meriah, berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan bahwa budaya sekolah yang diterapkan di madrasah, adalah:

Menggali potensi diri siswa melalui upacara pagi setiap hari Senin, pidato bahasa Arab setiap hari Selasa, membaca asmaul husna setiap hari Rabu, pidato bahasa Inggris setiap hari Kamis, membaca Yasin setiap hari Jum'at, menghafal surat pendek (juz 30) setiap hari Sabtu dan melaksanakan LISA (lihat Sampah Ambil). Wawancara dengan Bapak Mikial, S. Ag (Tanggal 12 Mei 2020)

Disamping kegiatan budaya sekolah di atas, di MTsN 3 Bener Meriah juga melaksanakan kebersihan lingkungan sekolah, dan berdo'a sebelum proses pembelajaran dimulai. Wawancara dengan Bapak Kasno, S. Ag. (Tanggal 12 Mei 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa masing-masing madrasah telah melaksanakan bentuk-bentuk/macam-macam budaya sekolah, secara umum meliputi kegiatan mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, seperti shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, gemar bersedekah, menjaga kebersihan, bergaul dengan baik, makan dan minum dengan tangan kanan. Bentuk kegiatan lainnya adalah mengikuti upacara setiap hari Senin, pidato bahasa Arab dan Inggris, membaca asmaul husna, membaca Yasin menghafal surat pendek (juz 30), melaksanakan LISA (Lihat Sampah Ambil), melaksanakan kebersihan lingkungan sekolah, dan berdo'a sebelum proses pembelajaran dimulai.

Berbagai bentuk budaya sekolah untuk menanamkan karakter kepada peserta didik yang telah diterapkan di atas dilaksanakan oleh masing-masing madrasah melalui cara atau metode masing-masing. Untuk melihat cara atau metode yang digunakan dapat dilihat hasil wawancara berikut ini.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh jawaban bahwa untuk menerapkan budaya sekolah di madrasah adalah melalui:

Metode pembiasaan dan dengan metode menghafal. Metode pembiasaan, adalah seperti perbuatan-perbuatan yang dilaksanakan Nabi Muhammad Saw. Sedangkan metode hafalan adalah seperti menghafal hadits-hadits terkait perilaku kegiatan sehari-hari peserta didik. Wawancara dengan Bapak Mhd. Tajri, S.Pd.I, (Tanggal 11 Mei 2020)

Hasil wawancara di atas relevan dengan yang disampaikan kepala sekolah MTsN 2 Bener Meriah, bahwa untuk melaksanakan budaya di sekolah dilakukan melalui:

Metode pembiasaan pada kegiatan pelaksanaan kebersihan lingkungan di pagi hari, baik oleh siswa, staff maupun guru. Kemudian juga pada pembiasaan sikap tegur, sapa dan salam oleh siswa baik kepada guru maupun kepada teman. Wawancara dengan Bapak Supratto, S. Ag. dan Bapak Rahmadi, S. Pd, (Tanggal 12 Mei 2020)

Di samping metode pelaksanaan budaya sekolah di atas, juga dilaksanakan dengan metode *punishment* dengan teguran ketika siswa terlambat datang, dan tidak diperkenankan masuk kelas bila ruangan kelasnya belum bersih. Wawancara dengan Bapak Sulaiman M. Daud, S. Ag. dan Bapak Rahmadi, S. Pd, (Tanggal 12 Mei 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa penerapan budaya sekolah untuk menanamkan karakter peserta didik di MTsN di Bener Meriah dilakukan melalui tiga metode yaitu metode pembiasaan, hafalan dan metode *punishment*.

2. Kendala yang dihadapi dalam menanamkan karakter peserta didik melalui budaya sekolah

Dalam melaksanakan suatu aktivitas sedikit banyaknya pasti menemukan kendala yang dihadapi. Begitu juga dengan penerapan budaya sekolah untuk menanamkan karakter peserta didik MTsN di Kabupaten Bener Meriah pasti menemukan beberapa kendala.

Untuk melihat kendala yang dihadapi dalam penerapan budaya sekolah untuk menanamkan karakter peserta didik di MTsN Kabupaten Bener Meriah dapat dilihat hasil wawancara berikut ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, menunjukkan bahwa yang menjadi kendala dalam menanamkan karakter siswa melalui budaya sekolah adalah pada minimnya sarana wudhu', sehingga membuat pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu tidak berjalan dengan baik. Wawancara dengan Bapak Mhd. Tajri, S.Pd.I, (Tanggal 11 Mei 2020).

Kendala lainnya adalah pelaksanaan budaya sekolah tidak diterapkan oleh semua guru dan siswa. Wawancara dengan Bapak Supratto, S. Ag. dan Bapak Rahmadi, S. Pd (Tanggal 12 Mei 2020) Jawaban yang senada disampaikan oleh guru MTsN 3 Bener Meriah, bahwa guru dan siswa tidak disiplin dalam melaksanakan budaya sekolah di madrasah. Wawancara dengan Bapak Sulaiman M. Daud, S. Ag, (Tanggal 11 Mei 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa yang menjadi kendala dalam menanamkan karakter siswa melalui budaya sekolah adalah mencakup dua hal, yaitu sarana wudhu yang minim dan pelaksanaan budaya sekolah yang tidak dilaksanakan secara disiplin oleh guru dan siswa.

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Peran budaya sekolah dalam menanamkan karakter peserta didik di MTsN Kabupaten Bener Mriah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas bahwa budaya sekolah dalam menanamkan karakter peserta didik di MTsN Kabupaten Bener Meriah telah memainkan perannya. Dimana budaya sekolah yang telah diterapkan di MTsN Kabupaten Bener Meriah telah mampu menanamkan beberapa karakter kepada peserta didik.

Adapun karakter-karakter yang telah ditanamkan melalui budaya sekolah adalah peserta didik sudah disiplin dalam hal melaksanakan ibadah, seperti shalat dhuha, shalat zuhur berjama'ah, bersedekah setiap hari jum'at, menghafal juz 30 dan menyetor hafalan hadits kepada wali kelas. Karakter lainnya adalah peserta didik terdidik dalam adab makan dan minum dengan tangan kanan, berdo'a ketika mulai belajar dan membiasakan salam.

Di samping karakter di atas, juga telah tertanam karakter bertanggung jawab, kejujuran, ketekunan dan percaya diri (keberanian). Begitu juga budaya sekolah telah mampu menanamkan karakter budaya bersih (peduli lingkungan) dengan membersihkan ruangan kelas dan lingkungan sekolah, yaitu dengan program LISA (Lihat Sampah Ambil). Begitu juga dengan karakter berani, peserta didik mempunyai sifat berani (percaya diri) dalam

melaksanakan setiap aktivitas terutama di lingkungan sekolah melalui kegiatan upacara yang dilaksanakan pada setiap hari senin dan juga kegiatan berpidato (bahasa Arab dan Inggris).

Penanaman Karakter peserta didik melalui budaya sekolah sebagaimana telah diuraikan di atas, yang datanya --- karena pandemic covid-19 --- penulis mengambil data hanya melalui hasil wawancara saja di MTsN Kabupaten Bener Meriah adalah mencakup budaya dalam bentuk religius dan dalam bentuk upacara serta kebiasaan.

Unsur-unsur budaya sekolah yang diterapkan di lembaga sekolah/madrasah sejatinya ada dua unsur/jenis yaitu, *pertama* unsur artifak, unsur artifak ini dibagi dua, yaitu artifak yang dapat diamati seperti arsitektur, tata ruang, eksterior dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, ritus-ritus, simbol-simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda, sopan santun, dan cara berpakaian. Dan yang kedua adalah artifak yang tidak dapat diamati berupa norma-norma atau cara-cara tradisional berperilaku yang telah lama dimiliki kelompok.

Kemudian jenis/unsur budaya sekolah yang *kedua* adalah dalam bentuk nilai-nilai keyakinan yang ada di madrasah dan hal ini menjadi ciri utama sekolah tersebut. Contohnya seperti ungkapan-ungkapan yang dapat memberi motivasi kepada warga sekolah, seumpama rajin pangkal pandai, air beriak tanda tak dalam, dan berbagai penggambaran nilai dan keyakinan lainnya. Nilai dan keyakinan ini biasanya tersembunyi dalam artifak yang ada pada kultur sekolah yang bersangkutan. Di balik artifak itulah tersembunyi kultur yang dapat berbentuk nilai-nilai seperti mutu, disiplin, toleransi dan sebagainya. Kemudian juga terdapat keyakinan yang tergambarkan melalui keinginan untuk memperbaiki mutu sekolah agar mampu bersaing dengan sekolah lainnya.

Sebagaimana yang dikemukakan di atas, peneliti hanya mengungkapkan data dalam bentuk/unsur yang tidak kasat mata saja. Bila dilihat dari hasil penelitian di atas, maka secara umum MTsN di kabupaten Bener Meriah

melalui budaya sekolah telah mampu menanamkan karakter peserta didik melalui budaya religius dan norma-norma atau acara-acara sehingga kemudian berimplikasi kepada karakter disiplin, tanggung jawab, percaya diri (berani), jujur, nilai-nilai kebersihan, adab memasuki kelas, adab makan minum dengan tangan kanan.

Adapun acara-acara atau kebiasaan-kebiasaan yang dilaksanakan di MTsN di Kabupaten Bener Meriah, yaitu mencakup acara-acara/kebiasaan yaitu upacara bendera setiap hari senin, acara/kegiatan pidato dengan bahasa Arab dan Inggris, kebiasaan shalat dhuha, shalat zuhur berjama'ah, membaca Yasin pada setiap Jum'at, kebiasaan bersedekah setiap hari jum'at, pembiasaan mengucapkan salam setiap masuk kelas, begitu juga pembiasaan mengucapkan salam pada setiap kesempatan, kebiasaan menjaga kebersihan melalui kegiatan LISA.

Kemudian jika mengacu kepada konsep karakter yang ditanamkan kepada peserta didik maka dalam penelitian ini sudah mencakup sebagian dari karakter yang diharapkan oleh Pendidikan Nasional yaitu meliputi karakter religious, disiplin, jujur, tanggungjawab, peduli lingkungan, peduli social, bersahabat, dan percaya diri. Adapun secara keseluruhan konsep karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, adalah mencakup delapan belas (18) Karakter, yaitu mencakup karakter: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab.

Kendala yang dihadapi dalam menanamkan karakter peserta didik di MTsN Kabupaten Bener Meriah

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam setiap aktivitas pasti ditemukan kendala baik kendala yang berskala kecil maupun besar. Dari pembahasan sebelumnya bahwa terdapat dua hal yang menjadi kendala dalam menanamkan karakter peserta didik melalui budaya sekolah yang diterapkan

di MTsN Kabupaten Bener Meriah. Kendala tersebut mencakup aspek minimnya sarana tempat berwudhuk dalam melaksanakan shalat zuhur berjamaah dan terkendala banyak guru dan siswa tidak melaksanakan budaya sekolah.

Persoalan ke dua dari kendala di atas sangat urgen diperhatikan dalam melaksanakan budaya sekolah. Karena pada dasarnya dalam melaksanakan budaya sekolah itu perlu sosok yang menjadi panutan dan suri teladan. Sosok yang menjadi teladan di sekolah tentunya terutama para guru dan kemudian baru siswa. Hal ini relevan dengan semboyan tokoh dan sekaligus bapak pendidikan Nasional, yaitu Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa seorang guru adalah "*Ing Ngarso Tung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso dan Tut Wuri Handayani*". Guru jika berada di depan menjadi teladan/panutan, ditengah-tengah pemberi semangat dan di belakang memberi inspirasi bagi guru dan peserta didiknya. Oleh karena itu dalam konteks menanamkan karakter kepada peserta didik, maka sejatinya guru itu harus menjadi pilar utama dalam melaksanakan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah. Guru di sekolah tidak hanya bertugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan *unsigh* kepada siswa (*transfer of knowlede*), tetapi juga harus melaksanakan tugas sebagai orang yang menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik (*tarnsfer of value*).

Oleh karena itu sosok guru dalam melaksanakan budaya sekolah terutama dalam menanamkan karakter adalah sesuatu yang vital dan harus berada di garda terdepan. Sehingga dengan demikian, maka internalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui budaya sekolah akan terlaksana dengan baik. Jika hal ini diabaikan maka penanaman karakter kepada peserta didik melalui budaya sekolah tidak akan berhasil dengan baik dan bahkan akan terjadi degradasi nilai-nilai karakter di sekolah tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran budaya sekolah dalam menanamkan karakter peserta didik Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Bener Meriah, adalah telah mampu memainkan perannya dalam membentuk karakter peserta didik dalam disiplin melaksanakan ibadah, seperti shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah. Terbentuknya karakter dermawan melalui bersedekah setiap hari jum'at, terbiasa menghafal al- Qur'an dan hadits. Kemudian terbinanya adab yang baik ketika makan dan minum dengan tangan kanan dan terbangunya karakter tanggung jawab, kejujuran, ketekunan dan percaya diri. Tertanamnya karakter-karakter dalam diri peserta didik di atas, adalah melalui metode pembiasaan, hafalan dan metode *punishment*.
2. Kendala yang dihadapi budaya sekolah dalam menanamkan karakter peserta didik di MTsN Kabupaten Bener Meriah, adalah mencakup dua hal yaitu *pertama* minimnya fasilitas tempat berwudhuk dan yang *kedua* adalah sebagian besar guru serta siswa belum disiplin dalam melaksanakan budaya sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka ada beberapa saran yang diajukan, yaitu:

1. Diharapkan kepada Madrasah Tsanawiyah Negeri yang ada di Kabupaten Bener Meriah, agar dapat mempertahankan karakter-karakter yang telah tertanam dengan baik. Kemudian terus berusaha dengan semaksimal mungkin untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang lain sesuai dengan harapan dari kurikulum yang mencakup minimal 18 karakter.
2. Kepada tenaga pendidik agar dapat menjadi garda terdepan dalam menanamkan karakter kepada peserta didik. Karena sebaik dan sebanyak apapun program karakter yang telah direncanakan oleh madrasah bila tidak ditopang oleh semua komponen/warga sekolah terutam guru dan kepala

sekolah maka internalisasi nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah tidak akan pernah berjalan dengan baik.

3. Kepada peserta didik, agar dapat menghayati dan melaksanakan dengan baik nilai-nilai karakter yang dilaksanakan melalui budaya sekolah. Karena pada dasarnya orang-orang yang mempunyai karakter yang baik maka dia akan mencapai kesuksesan dimanapun dia berada.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. ke-III, Jakarta: Prenada Media Group, 2003.

Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025.

Iskandar Agung, Nadiroh, dan Rumtini, *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa, Peran Sekolah dan Daerah Dalam Membangun Karakter Bangsa Pada Peserta Didik*, Jakarta: Bestari Buana Murni, 2011.

Mengawangi, *Pendidikan Karakter*, Jakarta Indonesia heritage Foundation: 2002.

Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.